

DAKWAH BIL HIKMAH PERSPEKTIF YUSUF AL - QARADHAWI DALAM RUTINITAS ZIARAH WALISONGO PADA MAJELIS TAKLIM DI DESA KERTASARI

Ahmad Irfan Maulana^{1*}, Lukmanul Hakim², Dedy Susanto³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author:

Nama Penulis: Ahmad Irfan Maulana

Alamat Email: irfanmaulanaahmad0312@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Keywords:

Dakwah bil hikmah, Yusuf al-Qaradhawi, Ziarah Walisongo, Majelis Taklim

Ziarah Walisongo merupakan sebuah praktik keagamaan yang memiliki potensi sebagai media dakwah yang bersifat kontekstual dan transformatif. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep *dakwah bil hikmah* perspektif Yusuf al-Qaradhawi dalam rutinitas kegiatan ziarah yang dilakukan oleh Majelis Taklim di Desa Kertasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman spiritual para jamaah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ziarah berfungsi sebagai media dakwah yang edukatif dan reflektif. Penerapan nilai *dakwah bil hikmah* tercermin dalam penggunaan narasi sejarah Walisongo, komunikasi yang lembut, dialog spiritual dan pemanfaatan ruang sacral sebagai media dakwah non-verbal. Refleksi spiritual selama kegiatan ziarah memperkuat spiritualitas individu dan solidaritas sosial masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dakwah berbasis budaya lokal menjadikan model *dakwah bil hikmah* yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Keywords:

Dakwah bil hikmah, Yusuf al-Qaradhawi, Walisongo
Pilgrimage, Majelis Taklim

ABSTRAK

The Walisongo pilgrimage is a religious practice that holds significant potential as a contextual and transformative medium for Islamic preaching. This study aims to analyze the implementation of the *dakwah bil hikmah* concept from Yusuf al-Qaradhawi's perspective within the routine pilgrimage activities conducted by the Majelis Taklim in Kertasari Village. This research employs a qualitative approach using the phenomenological method to explore the meaning and spiritual experiences of the participants. Data were collected through in depth interviews, participatory observation, and documentation and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the pilgrimage serves as an educational and reflective preaching medium. The application of *dakwah bil hikmah* is reflected in the use of Walisongo's historical narratives, gentle communication, spiritual dialogues, and the utilization of sacred spaces as non-verbal preaching media. Spiritual reflections during the pilgrimage strengthen both individual spirituality and community social solidarity. The study concludes that culturally based preaching forms an effective, adaptive, and sustainable model of *dakwah bil hikmah*.

Pendahuluan

Tradisi kegiatan ziarah dalam Islam merupakan salah satu bentuk sebuah penghormatan kepada para wali dan ulama sebagai pewaris dan penjaga nilai spiritual Islam. Tradisi ini mencerminkan kedalaman hubungan masyarakat dengan spiritualitas dan ajaran Islam yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Sylviana, 2018). Fungsi ziarah merupakan sarana untuk mendoakan arwah para leluhur, memperkuat kebersamaan serta

menumbuhkan rasa kesadaran akan kematian di kalangan umat Islam (Ma'ruf, 2021).

Kegiatan ziarah secara global berkembang menjadi ekspresi keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga bersifat dimensi sosial, pendidikan dan budaya. Pemaknaan ziarah mengalami transformasi dan penyesuaian terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan makna transendennya. Makam Walisongo menduduki posisi yang penting dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya di wilayah Jawa dalam hal konteks ziarah. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari sebuah budaya keagamaan di masyarakat, terutama di kalangan majelis taklim, sehingga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat di Indonesia (Qadariah, 2020).

Penelitian ini memiliki objek di Desa Kertasari, Kecamatan Bandarharjo, Kabupaten Brebes. Alasan pemilihan objek penelitian tersebut adalah komunitas ziarah di Desa Kertasari masih menjaga tradisi ziarah secara kolektif melalui peran aktif majelis taklim. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah praktik dakwah bil hikmah di Desa Kertasari belum dikaji secara mendalam. Dakwah bil hikmah menekankan pada kebijaksanaan, dialog, dan kontekstualisasi nilai Islam sebagaimana dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradhawi. Hal ini menegaskan penting untuk meninjau praktik ziarah sebagai medium dakwah yang reflektif dan adaptif terhadap kearifan lokal (Ma'ruf, 2021).

Majelis taklim merupakan sebuah komunitas pembelajaran keagamaan informal yang memiliki peranan sentral dalam membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat. Majelis taklim di Desa Kertasari menjalankan kegiatan ziarah Walisongo secara tersusun dan terstruktur, serta tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian saja, tetapi juga sebagai penggerak dalam kegiatan

ziarah Walisongo. Rutinitas ini mencakup kegiatan spiritual seperti doa bersama, tahlilan, serta penyampaian pesan dakwah selama perjalanan menuju ke lokasi makam yang dituju. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ziarah tidak sekadar bentuk ibadah yang sifatnya personal, tetapi juga menjadi ruang edukasi dakwah dan refleksi nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal.

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sejarawan para wali atau hukum melakukan ziarah, tanpa adanya menelaah nilai dakwah yang terkandung di dalamnya (Wijaya, A., 2021). Peneliti memilih pendekatan fenomenologis sebagai metode untuk memahami pengalaman spiritual yang dialami oleh para jamaah Majelis taklim di Desa Kertasari secara mendalam dan kontekstual, hal ini tentunya memberikan kontribusi nyata pada perluasan dimensi pemahaman terhadap kegiatan praktik keagamaan di masyarakat dalam konteks praktik ziarah. Praktik ziarah yang dilakukan mencerminkan kegiatan interaksi sosial yang erat antara masyarakat dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang (Rahman, 2020).

Yusuf al-Qaradhawi dalam berbagai karyanya menekankan pentingnya *dakwah bil hikmah*, yakni dakwah yang disampaikan dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran dan pemahaman terhadap suatu konteks sosial budaya. Dakwah yang efektif pada sebuah komunitas tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk keteladanan, pemberdayaan, dan adaptasi dengan nilai sosial budaya pada masyarakat setempat (Susanto, 2014). Konsisten dengan apa yang disampaikan (Al-Qaradhawi, 2007) kegiatan dakwah sebaiknya disampaikan tanpa adanya konfrontasi, melainkan melalui sebuah pendekatan yang persuasif dan edukatif yang mencerminkan akhlak Islam yang baik.

Penelitian terdahulu belum mencerminkan secara eksplisit dalam mengkaji implementasi prinsip dakwah bil hikmah dalam konteks tradisi keagamaan seperti ziarah Walisongo di tengah masyarakat yang plural dan kompleks, pendekatan ini sangat relevan. Penelitian ini penting untuk memperluas konsep normatif dakwah dengan praktik religius berbasis budaya lokal, guna memperkaya wacana dakwah kontemporer (Alhafizh et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik ziarah Walisongo oleh Majelis Taklim di Desa Kertasari serta mengidentifikasi implementasi nilai dakwah bil hikmah menurut Yusuf al-Qaradhawi dalam kegiatan tersebut. Fokus kajian terletak pada proses, makna, dan narasi spiritual yang tumbuh dalam ziarah sebagai bentuk dakwah non-formal, melalui pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengalaman jamaah diangkat sebagai sumber utama untuk memahami nilai dakwah yang kontekstual dan partisipatif.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakupan studi dakwah bil hikmah dalam kerangka budaya lokal, sedangkan secara praktis memberi rekomendasi strategi dakwah berbasis komunitas. Kajian ini juga melengkapi literatur dakwah Islam yang selama ini lebih dominan bersifat institusional dan formal. Hasil penelitian mendukung pengembangan dakwah yang lebih humanis dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Tradisi lokal merupakan instrumen dakwah, kajian ini menegaskan bahwa dakwah Islam mampu berjalan selaras dengan budaya tanpa kehilangan nilai spiritualnya (Azaria, 2014).

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang bertujuan untuk bisa

memahami makna dan pengalaman spiritual para jamaah di majelis taklim dalam praktik ziarah Walisongo. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti dalam menggali pengalaman yang subjektif dan nilai-nilai dakwah yang dialami secara langsung oleh partisipan, sebagaimana hal ini dianjurkan dalam studi kualitatif keagamaan yang berbasis praksis (Hasanah, 2023).

Dakwah bil hikmah menurut Yusuf al-Qaradhawi dijadikan sebagai kerangka analisis yang bertujuan untuk memahami dimensi dari kebijaksanaan, kelembutan dan relevansi dari dakwah dalam tradisi budaya lokal. Pendekatan studi fenomenologi dianggap sangat relevan untuk menangkap kedalaman spiritual dan narasi dakwah yang tidak terungkap dalam diskursus formal. Kajian penelitian ini tidak mencari kebenaran yang objektif secara universal, melainkan menjadikan sebuah makna yang dibangun dari kesadaran secara kolektif dari komunitas. Fenomenologi berfokus pada *lived experience* sebagai pusat kegiatan analisis. Fokus kajian penelitian menekankan pada pengalaman rutin ziarah yang dilakukan oleh para jamaah di Desa Kertasari dan bagaimana mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai dakwah bil hikmah dalam kegiatan tersebut.

Subjek penelitian ini merupakan anggota aktif dari majelis taklim yang secara rutin sering mengikuti kegiatan ziarah Walisongo di Desa Kertasari. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan pada keterlibatan secara langsung dalam aktivitas ziarah dan kapasitasnya untuk merefleksikan sebuah pengalaman spiritual secara mendalam. Sebanyak 10 informan dilibatkan dalam penelitian ini, yang terdiri dari ketua majelis taklim, pengurus kegiatan ziarah, serta anggota jamaah yang aktif dari berbagai kelompok umur.

Pemilihan jumlah informan disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi yang baru dan signifikan.

Instrumen utama dalam kajian penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara yang semi-terstruktur yang disusun berdasarkan pada tema dalam konsep *dakwah bil hikmah* menurut Yusuf al-Qaradhwai. Variabel utama dalam penelitian ini bukan berupa angka, melainkan kategori makna seperti; kebijaksanaan dalam menyampaikan isi pesan dakwah, kontekstualisasi nilai-nilai keislaman dan pengalaman yang transendental selama kegiatan ziarah. Fokus dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik dan holistik (Rusdi & Syarifah, 2022). Peneliti berusaha menangkap realitas hidup yang terjadi dalam praktik dan kesadaran kolektif para jamaah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan ziarah. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman personal jamaah secara kontekstual. Peneliti turut serta dalam kegiatan ziarah untuk mencatat dinamika interaksi dan simbol keagamaan yang muncul. Dokumentasi berupa foto dan arsip majelis taklim digunakan sebagai data pendukung. Validasi data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber, serta member checking untuk mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan. Keabsahan dan transparansi data juga diperkuat melalui audit trail yang merekam seluruh proses analisis lapangan. Prosedur ini sesuai dengan standar penelitian kualitatif dalam menjaga kredibilitas dan integritas data (Bakhri & Haidir, 2023)

Teknis analisis data dalam kajian ini menggunakan pendekatan analisis tematik, yang menekankan pada pengidentifikasian pada pola atau tema dalam narasi partisipan (Braun & Clarke, 2022). Proses analisis data diawali dengan transkripsi hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi kategori awal seperti nilai

hikmah dalam dakwah, perjalanan spiritual, dan penguatan ukhuwah antarsesama. Pengkodean aksial untuk mengaitkan kategori tersebut ke dalam tema sentral yang merepresentasikan konsep dakwah bil hikmah dalam praktik ziarah. Analisis dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus meninjau kembali data lapangan guna menjaga konsistensi makna.

Hasil akhir dianalisis dalam bentuk narasi tematik dengan menyisipkan kutipan langsung dari partisipan sebagai ilustrasi. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan ziarah memberikan kedalaman pemahaman yang sulit dicapai melalui observasi luar semata. Proses analisis ini dilakukan secara reflektif dan kritis, dengan mempertimbangkan posisi peneliti dalam relasi data. Validitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi antar sumber serta analisis silang untuk menjamin akurasi makna.

Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara bertahap untuk bisa membangun kepercayaan dengan masyarakat dan menjaga etika dari penelitian. Tahap pengumpulan data, peneliti menjunjung tinggi prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati norma yang berlaku di masyarakat. Pendekatan fenomenologis, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai mitra dialog untuk menggali pengalaman spiritual yang bersifat personal dan kolektif.

Etika penelitian dijaga dengan tidak mengeksploitasi pengalaman religius partisipan demi kepentingan akademik semata. Keterbukaan dalam interaksi menjadi fondasi utama untuk memperoleh data yang bermakna dan autentik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika dakwah bil hikmah secara konkret dalam praktik keseharian jamaah. Hal ini menegaskan, metode yang digunakan mendukung pemahaman yang utuh terhadap makna, konteks, dan transformasi dakwah yang berakar pada tradisi budaya lokal (Yahya, 2019).

Temuan penelitian ini menjadi dasar dalam merancang model dakwah komunitas yang inklusif, transformatif, dan sensitif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini juga memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola majelis taklim dan lembaga dakwah dalam menyusun program berbasis tradisi yang sarat nilai sejarah dan kearifan lokal. Metode ini dapat direplikasi di komunitas lain untuk menghasilkan generalisasi terbatas mengenai *dakwah bil hikmah* dalam konteks masyarakat Indonesia. Pendekatan ini bersifat fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan dinamika masyarakat Muslim yang multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga berdampak langsung pada pemberdayaan dakwah lokal secara berkelanjutan (Mushodiq *et al.*, 2023)

Hasil

Ziarah Sebagai Media Dakwah Yang Transformatif

Kegiatan ziarah yang dilakukan oleh Majelis Taklim di Desa Kertasari tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan saja, melainkan sebagai media dakwah yang transformatif bagi para jamaah. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama, pembacaan tahlil dan penyampaian pesan spiritual yang dikaitkan dengan sejarah perjuangan yang dilakukan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Internalisasi nilai dari kegiatan moderasi beragama dapat dicapai melalui praktik keagamaan yang berbasis budaya (Niswah *et al.*, 2023). Pendekatan dakwah yang berbasis pada wisata edukasi yang efektif dalam memperkuat spiritualitas dan kesadaran sosial para jamaah (Susanto *et al.*, 2024). Salah satu informan Ketika di wawancarai menyampaikan, "*Kami tidak hanya datang untuk berdoa, tetapi kami datang untuk belajar dari perjuangan kehidupan para wali*" ujar salah satu ibu-ibu jamaah majelis taklim Desa Kertasari. Proses perjalanan bersama ini menjadi sebagai sarana pembelajaran yang kolektif dan

menginternalisasi nilai keislaman dalam suasana rukun kekeluargaan. Dakwah yang berlangsung tidak formal ini, mengalir dengan efektif dan efisien melalui percakapan santai, cerita-cerita inspiratif, dan refleksi kegiatan. Fenomena dalam kegiatan ini sesuai dengan prinsip *dakwah bil hikmah* yang digaungkan oleh Yusuf al-Qaradhawi yang lebih menitikberatkan pada pendekatan yang lembut, edukatif, dan kontekstual. Dakwah yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dibungkus dalam nuansa yang hangat, interaktif, dan penuh dengan kehidmatan. Diharapkan kegiatan ziarah ini menjadi wadah transformasi spiritual yang tidak hanya menguatkan Iman dan Islam saja, tetapi juga mampu untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Kegiatan ziarah menjadi sarana penguatan identitas keagamaan berbasis kearifan lokal. Selama perjalanan, jamaah diajak merenungi makna kehidupan, kematian, dan warisan spiritual para wali, sehingga membentuk kesadaran bahwa ajaran Islam hidup dalam kebudayaan, bukan berdiri sendiri. Pengalaman spiritual yang diperoleh dinilai lebih bermakna dibandingkan ceramah konvensional, karena menyentuh aspek emosional dan reflektif. Interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat vertikal dengan Tuhan, tetapi juga horizontal antarjamaah. Nilai *dakwah bil hikmah* terwujud dalam penyampaian pesan yang lembut, penuh kasih sayang, dan kontekstual sesuai kebutuhan jamaah. Ziarah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi membentuk kesadaran dan transformasi diri secara mendalam. Dakwah menjadi lebih efektif ketika disampaikan melalui pengalaman kolektif, bukan sekadar melalui lisan. Dengan demikian, ziarah berperan sebagai media dakwah yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara harmonis.

Implementasi *Dakwah bil Hikmah* Dalam Praktik Ziarah

Dalam kajian penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip dakwah bil hikmah dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan ziarah yang dilakukan oleh majelis taklim Desa Kertasari. Pesan-pesan dakwah tidak disampaikan dalam bentuk format ceramah/berdakwah secara formal, melainkan melalui percakapan yang santai, diskusi ringan terjadi dan narasi sejarah yang lebih menyentuh hati. Proses ini sejalan dengan konsep dakwah berbasis bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa konsep dakwah itu berlandaskan pada empati, komunikasi dua arah, dan solusi terhadap kebutuhan spiritual para jamaah (Prihatiningtyas, 2018). Selain itu, efektivitas penggunaan bahasa dalam berdakwah harus santun dan sesuai dengan karakter psikologis jamaah yang juga menjadi factor penting sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nurbini, 2011). Salah satu jamaah menyampaikan *"Kami lebih nyaman belajar lewat cerita dan diskusi, daripada mendengarkan ceramah yang panjang malah membuat kami mengantuk dan bosan"* ujar seorang remaja laki-laki dari majelis taklim Desa Kertsari. Pendekatan ini sangat cocok dengan prinsip *dakwah bil hikmah* menurut Yusuf al-Qaradhawi yang lebih menekankan pada pentingnya metode yang ramah, empatik dan tidak saling menghakimi. Pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah untuk diterima karena dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan konteks dari kehidupan sehari-hari dari para jamaah. Melalui pendekatan ini, jamaah tidak merasa didikte, melainkan dibimbing secara sadar dan ikhlas. Metode dakwah semacam ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang mendalam, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Metode dakwah dalam kegiatan ziarah menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Para pembimbing tidak hanya menyampaikan hukum Islam secara normatif, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan realitas

sosial dan tantangan hidup jamaah. Pesan dakwah ditekankan melalui nilai kasih sayang, kesabaran, dan toleransi yang menjadi inti ajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah *bil hikmah* bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata dalam kehidupan komunitas. Suasana yang dialogis dan menyenangkan memungkinkan jamaah bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman spiritual secara terbuka. Dengan demikian, kegiatan ziarah menjadi ruang belajar yang fleksibel dan bermakna. Pendekatan hikmah dalam dakwah terbukti efektif dalam membentuk transformasi spiritual dan sosial jamaah secara holistik.

Penguatan Spiritualitas dan *Ukhuwah* Jamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ziarah sangat berperan penting dalam memperkuat spiritualitas dan *ukhuwah* antar jamaah. Para jamaah mengaku merasakan kedekatan yang terjadi secara emosional dan spiritual yang lebih kuat setelah mengikuti kegiatan ziarah bersama. Salah satu jamaah menyatakan bahwa “Selama kegiatan ini, kami merasa seperti keluarga, bukan hanya sebatas teman dalam mengaji saja,” Ujar seorang jamaah laki-laki saat di wawancara. Suasana ini tentunya menciptakan rasa kebersamaan luar biasa, yang tidak hanya mempererat hubungan antar individu saja tetapi memperkuat solidaritas dalam komunitas di majelis taklim tersebut. Penguatan persaudaraan ini tidak hanya terjadi dalam momen ritual seperti doa bersama saja, tetapi terjadi selama perjalanan dan kegiatan ziarah berlangsung. Dakwah dalam konteks ini tidak lagi terasa sebagai suatu kewajiban formal, melainkan sebagai pengalaman yang tumbuh secara alami dari interaksi sosial yang terjalin. Hal ini mencerminkan prinsip *dakwah bil hikmah* yang lebih mengutamakan pendekatan humanis dan empati. Kegiatan ziarah yang dilakukan membuktikan bahwa dakwah dapat berjalan melalui

praktik sosial yang sederhana tapi memiliki makna yang luar biasa.

Selain untuk membangun sarana dakwah, kegiatan ziarah juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual jamaah. Proses perjalanan ini disertai dengan penguatan nilai-nilai akhlak, introspeksi diri serta ajakan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Para jamaah merasa bahwa kehadiran secara fisik di makam wali membawa energi spiritual yang memperkuat tekad para jamaah untuk menjalani kehidupan yang lebih baik secara agama dan sosial. Dalam suasana yang khidmat dan reflektif, setiap para jamaah diajak untuk merenungi peranan mereka sebagai umat Muslim dalam kondisi kehidupan sosial. Pengalaman spiritual ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berbekas pada kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa dakwah bil hikmah dalam kegiatan ziarah mampu menciptakan transformasi spiritual yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dibandingkan metode dakwah konvensional yang bersifat satu arah atau monolog. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman lebih mudah dipahami dan dihayati ketika disampaikan melalui interaksi langsung dan refleksi kolektif. Dengan demikian, kegiatan ziarah tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga wahana dakwah yang kokoh, relevan, dan transformatif bagi kehidupan spiritual jamaah.

Narasi Dakwah Melalui Kisah Walisongo

Penyampaian narasi terkait sejarah Walisongo menjadi elemen yang utama dalam proses dakwah selama kegiatan ziarah berlangsung. Narasi sejarah yang disampaikan juga selama kegiatan terbukti tidak hanya mengedukasi, melainkan memperkuat identitas keagamaan para jamaah. Pendekatan naratif merupakan metode yang sangat efektif dalam membangun keterikatan emosional dan identitas religius para jamaah (Farid, 2022) dan

(Luthfi, 2020). Para pembimbing menggunakan kisah perjuangan dakwah Walisongo sebagai alat yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial yang terkandung kepada para jamaah. *“Kalau diceritakan tentang Sunan Kalijaga atau Sunan Gunung Djati kita menjadi paham kenapa dakwah itu harus disampaikan dengan penuh kelembutan dan penuh kasih”* Ungkap salah seorang jamaah perempuan saat di wawancarai. Dengan metode narasi seperti ini akan membuat pesan agama yang terkandung jauh lebih mudah untuk dipahami, terutama oleh jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Cerita ini tidak hanya bersifat informatif, melainkan bersifat inspiratif, karena mampu dengan menghubungkan masa lalu dengan tantangan dakwah yang terjadi saat ini. Strategi ini sepaham dengan konsep *dakwah bil hikmah* yang lebih menekankan pada pendekatan yang persuasif dan lebih kontekstual. Dakwah yang dilakukan berbasis narasi mampu untuk membangun keterikatan emosional yang lebih mendalam antara jamaah dengan nilai-nilai keislaman yang melekat. Dari pernyataan diatas membuktikan bahwa cerita merupakan alat dakwah yang sangat kuat dan kontekstual.

Narasi dari sejarah Walisongo berfungsi sebagai media pembentukan identitas keagamaan yang lebih inklusif dan moderat. Para jamaah diajak untuk bisa memahami bahwa Islam yang sudah berkembang di Nusantara merupakan Islam yang ramah, adaptif, dan mengedepankan kearifan lokal yang tinggi. Proses hal ini tidak hanya membangun pemahaman di bidang keagamaan saja, tetapi juga di bidang kebangsaan budaya sebagai simbol dari warisan Islam Nusantara. Narasi terkait bagaimana konsep Walisongo dalam berdakwah tanpa kekerasan dan dengan metode yang lebih kontekstual menjadi refleksi yang penting bagi para jamaah dalam menghadapi tantangan zaman. Metode *dakwah bil hikmah* menjadi bukti nyata dalam cara jamaah

memaknai sebuah kisah-kisah tersebut sebagai pedoman hidup mereka. Proses seperti ini memperlihatkan bahwa metode dakwah yang bersandar pada narasi sejarah memiliki kekuatan dalam membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan bersifat humanis. Dengan demikian, kisah Walisongo bukan hanya cerita di masa lalu, tetapi menjadi sebuah instrument dakwah yang relevan untuk diterapkan di era sekarang ini, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Proses dakwah yang berlangsung dalam kegiatan ini berjalan secara alami, penuh kekhusuan, dan jauh dari kesan yang dogmatis. sejarah dapat dihidupkan Kembali sebagai kunci dakwah yang transformatif.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik ziarah Walisongo yang dilakukan oleh jamaah mejelis taklim Desaa Kertsari tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan saja, melainkan sebagai media sarana dakwah yang transformatif dan kontekstual. Selain itu, pola dakwah yang diterapkan juga lebih menekankan pada pendekatan secara persuasif, dialogis dan berbasis pengalaman spiritual. Hal ini tentunya sejalan dengan konsep *dakwah bil hikmah* yang digagas langsung oleh Yusuf al-Qaradhawi, yang menitikberatkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut, bijaksana dan sesuai dengan kondisi sosial budaya mad'u nya (Al-Qaradhawi, 2007). Prinsip *dakwah bil himah* yang diusung oleh Yusuf al-Qaradhawi sejalan dengan nilai spiritual Islam yaitu kegiatan dakwah yang menekankan pada pentingnya kesantunan, kelembutan dan dialog dalam menyampaikan pesan-pesa keagamaan (Nasr, 2018) dan (Rahman, 2020). Kegiatan ziarah menjadi ruang dakwah yang efisien karena mampu untuk menjembetani segala kebutuhan spiritual para jamaah dengan nilai-nilai Islam yang ramah, moderat dan adaptif terhadap budaya lokal.

Kegiatan praktik dakwah dalam ziarah ini mempertontonkan bahwa metode penyampaian yang dilakukan melalui percakapan yang rileks dan santai, serta adanya refleksi bersama dalam membangun pemahaman dan kesadaran spiritual dibandingkan dengan ceramah yang bersifat formal. Keberhasilan strategi dalam kegiatan dakwah komunitas sangat bergantung pada kemampuan *dai'i* dalam mengoptimalkan modal sosial, ruang simbolik dan budaya lokal sebagai media dakwah (Malik, 2014). Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan agama saja, melainkan juga dalam membangun keterikatan emosional dan solidaritas sosial antar jamaah. Model dakwah ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang keagamaan saja, tetapi mampu membangun kesadaran yang kolektif, tali persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dikalangan para jamaah. Para jamaah merasa bahwa pesan dakwah yang dilakukan menjadi lebih membumi karena disampaikan dalam suasana yang akrab dan penuh empati satu sama lainnya. Dakwah yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan pendekatan kultural lebih baik dalam membangun ketahanan sosial dan juga mampu untuk memperkuat moderasi beragama (Sirin & Sholeh, 2021).

Harmonisasi kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk seperti Kota Semarang dapat dibangun melalui pendekatan dakwah sosial yang menekankan kasih sayang, keterbukaan, dan kolaborasi antarkomponen masyarakat. Pola ini terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan solidaritas lintas agama melalui forum seperti FKUB dan Petamas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Kertasari, di mana kegiatan ziarah walisongo bukan sekadar ritual spiritual, melainkan juga menjadi wahana interaksi sosial yang mempererat kesadaran kolektif. Penggunaan ruang-ruang sakral dan narasi lokal dalam konteks ziarah memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan damai,

mencerminkan semangat dakwah rahmatan lil ‘alamin yang fleksibel namun tetap otentik (Prihatiningtyas et al., 2021).

Symbol-simbol religius yang ada di makan Walisongo menjadi elemen yang penting dalam memperkuat isi pesan dakwah yang bersifat reflektif dan kontemplatif (Rohman, 2023) dan (Hasanah, 2023). Salah satu kekuatan penting dalam praktik dakwah ini ialah penggunaan narasi sejarah Walisongo sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai keislaman. Kisah-kisah perjuangan para wali tidak hanya berfungsi sebagai cerita sejarah belaka, tetapi sebagai kunci adanya refleksi spiritual dan transformasi sosial. Adanya narasi seperti ini mampu untuk membangun keterikatan emosional antar jamaah dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam yang damai, toleransi dan kontekstual. Temuan kajian ini mendukung adanya teori komunikasi naratif yang menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang lebih mendalam secara kognitif (Braun & Clarke, 2022). Dengan mendengarkan kisah dari para wali, jamaah tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual saja tetapi juga merasakan arti kedekatan spiritual yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada pemahaman spiritual, pendekatan secara naratif juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan yang moderat. Para jamaah yang memahami bahwa Islam yang berkembang di Nusantara merupakan Islam yang harmonis dengan budaya lokal, jauh dari sifat kekerasan dan selalu menjunjung tinggi nilai toleransi. Pendidikan Islam yang berbasis narasi lebih efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial (Luthfi, 2020). Melalui kisah dari para wali, dakwah yang dilakukan menjadi lebih mudah diterima dan diinterpretasikan karena berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Penguatan secara spiritualitas yang terjadi dalam kegiatan ziarah memperlihatkan bahwa *dakwah bil hikmah* tidak hanya berdimensi secara vertikal saja (hubungan dengan Tuhan) tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Praktik kegiatan ziarah tidak hanya berdimensi spiritual saja melainkan untuk memperkuat jaringan sosial keagamaan serta solidaritas sosial komunitas yang berbasis Islami (Baedowi, 2022) dan (Bruinessen, 2019). Interaksi kegiatan sosial dimulai selama perjalanan ziarah, saling berbagi makanan, saling membantu, hingga melakukan refleksi bersama, sehingga para jamaah terbentuk solidaritas kekeluargaan yang kuat. Ini membuktikan bahwa dakwah itu tidak harus dilakukan dalam ruang formal seperti di masjid atau di pengajian, tetapi bisa hadir dimana saja terkhusus dalam kegiatan praktik sosial yang sederhana namun penuh makna. Aktivitas dakwah yang berbasis komunitas memiliki dampak yang cukup besar dalam memperkuat ketahanan sosial dan dalam membangun budaya yang religious dan humanis (Hasan, 2017).

Kajian ini mengungkapkan bahwa ruang sakral seperti makam para wali memiliki peran yang sangat penting dalam proses dakwah non-verbal. Ruang sakral seperti makam para wali tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual saja, tetapi sebagai media dakwah non-verbal yang menghadirkan suasana yang reflektif dan spiritual secara mendalam (Abdullah, 2020) dan (Rohman, 2023). Keberadaan simbol keagamaan, suasana yang sakral dan artefak sejarah yang menjadikan media dakwah sebagai kunci dalam menyentuh sisi spiritual para jamaah tanpa perlu banyak kata yang diucapkan. Melihat makam, membaca kaligrafi atau hanya sekadar jalan di Kawasan yang penuh dengan sejarah mampu untuk membangkitkan refleksi tentang hakikat kehidupan, kematian, dan pentingnya dalam menjalani hidup yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi non-verbal yang menyatakan bahwa

ruang, simbol dan lingkungan mempunyai kekuatan yang lebih untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif (Hasanah, 2023). Dalam hal ini, *dakwah bil hikmah* hadir tidak hanya sebagai kata-kata saja melainkan sebagai pengalaman ruang dan simbol dari kegiatan spiritual.

Selain itu, refleksi spiritual menjadi aspek yang sangat penting dalam proses dakwah yang dilakukan dengan kegiatan ziarah. Refleksi ini tidak hanya mendorong perubahan individu saja, akan tetapi berdampak pada perubahan sosial dalam sebuah kelompok. Para jamaah menjadi lebih sadar akan tanggungjawabnya sebagai umat Muslim, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Kajian ini mendukung adanya pandangan dari Yusuf al-Qaradhawi yang menyatakan bahwa tujuan akhir kegiatan dakwah merupakan terjadinya perubahan menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual, sosial dan moral (Al-Qaradhawi, 2007). Dengan hal itu, refleksi dakwah spiritual menjadi pilar penting dalam membangun dakwah yang tidak hanya menginformasikan saja tetapi mampu bisa untuk melakukan transformasi.

Implikasi yang ada dalam temuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Secara teoritis, kajian penelitian ini memperluas adanya pemahaman tentang dakwah bil hikmah dengan menambahkan dimensi praksis budaya, ruang, dan pengalaman kedalam kerangka konseptual kegiatan dakwah. Dalam hal ini membuktikan bahwa dakwah bil hikmah tidak terbatas pada penyampaian secara verbal yang santun saja, akan tetapi mampu mencakup bagaimana suatu pesan tersebut dihidupkan dalam pengalaman sosial dan spiritual para jamaah di kehidupan masyarakat. Sedangkan secara praktis, hasil dari penelitian ini menjadi acuan bagi pengelola majelis taklim, praktisi dakwah dan Lembaga keagamaan dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif, berbasis pada budaya lokal dan berorientasi terhadap transformasi sosial.

Dengan memanfaatkan kegiatan ziarah sebagai media dakwah, para pendakwah dapat mengintegrasikan metode naratif, pemanfaatan ruang sakral, simbol keagamaan, dan refleksi kolektif sebagai strategi dakwah yang lebih efisien. Model dakwah ini tidak hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga memperkokoh solidaritas sosial antarjamaah. Pendekatan ini selaras dengan semangat Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan dakwah penuh kelembutan, moderasi, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, praktik dakwah bil hikmah yang terimplementasi dalam rutinitas ziarah Walisongo di Desa Kertasari menjadi bukti bahwa dakwah dapat beriringan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Model seperti ini relevan untuk diterapkan dalam kehidupan umat Muslim lainnya, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah modern yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Rutinitas ziarah Walisongo yang dilakukan oleh Majelis Taklim di Desa Kertasari berfungsi sebagai media dakwah bil hikmah yang transformatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Aktivitas ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, melainkan juga sarana internalisasi nilai Islam yang ramah, moderat, serta sejalan dengan budaya setempat. Dakwah dilakukan melalui narasi sejarah, diskusi santai, dan refleksi, bukan ceramah formal, dengan pemanfaatan ruang sakral seperti makam wali sebagai media dakwah non-verbal yang membangun suasana reflektif dan spiritual. Prinsip utama dakwah bil hikmah menurut Yusuf al-Qaradhawi yakni kelembutan, kesantunan, kebijaksanaan, dan dialog tampak nyata dalam praktik ziarah tersebut. Dakwah ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual, memperkuat ukhuwah, dan mendorong perubahan perilaku sosial jamaah.

Model dakwah yang adaptif terhadap budaya dan memanfaatkan narasi sejarah ini menjadi solusi efektif menghadapi disrupsi dan pergeseran komunikasi dakwah di era digital, serta menjadi bentuk dakwah bil hikmah yang humanis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). *Relasi agama dan budaya*. PSAP UGM.
- Al-Qaradhwai, Y. (2007). *Fiqh al-Da'wah*. Maktabah Wahbah.
- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>
- Aniq, M. (2020). *Dakwah Bil Hal dalam Film “Ketika Cinta Bertasbih.”*
- Azaria, D. P. (2014). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Baedowi, A. (2022). *Dakwah dan kearifan lokal*. Remaja Rosdakarya.
- Bakhri, S., & Haidir, A. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Pendaftaran Haji Berbasis Website. *JRIS : Jurnal Rekayasa Informasi Swadharma*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.56486/jris.vol3no1.275>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Bruinessen, M. V. (2019). *Indonesia Islam: Social change through religious practices*. Lkis.
- Farid, M. (2022). Peran ritual keagamaan dalam pembentukan identitas muslim Indonesia. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 16(2), 141–158.
- Hasan, H. (2017). *Aktivitas Dakwah Sanggar Ki Ageng Ganjur*.
- Hasanah, U. (2023). *Aktivitas dakwah ulama dan budaya lokal madura*.

- Hidayat, S. (2021). Revitalisasi Dakwah Kultural melalui tradisi ziarah. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 123–136.
- Kusnadi, K. (2023). Revitalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi lokal di Jawa. *Jurnal Al-Muaddib*, 8(1), 70–85.
- Luthfi, M. A. (2020). Penguatan dakwah berbasis lokal di tengah tantangan globalisasi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 98–110.
- Ma'ruf, M. A. (2021). Tradisi Ziarah dalam Perspektif Hadis Nabi: Living Hadis di Peziarahan Kapal Bosok. *Holistic Al-Hadis*, 7(1), 49–68.
- Malik, A. H. (2014). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14(1).
- Muhamad Agus Mushodiq, Suhono Suhono, Aprezo Pardodi Maba, Haikal Haikal, & Ahmad Madkur. (2023). Da'wah Activities through Mountaineering: Multidisciplinary Overview of Pendaki Hijabers Community in Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.2706>
- Musdalifah Qadariah. (2020). Pentingnya Wawasan Nusantara Sebagai Satu Kesatuan di Generasi Sekarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Strada*.
- Nasr, S. H. (2018). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.
- Niswah, U., Nurbini, & Zainuri, A. (2023). Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati. *Journal of Islamic Management*, 3(1), 14–30. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>
- Nurbini. (2011). Bahasa Dakwah Untuk Kalangan Remaja Terpelajar. *Jurnal Dakwah*, 12(1).
- Prihatiningtyas, S. (2018). Dakwah Islam dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2).

- Prihatiningtyas, S., Solihati, S., & Hakim, L. (2021). Da'wah Patterns in Developing Religious Harmony in Semarang City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 365–386. <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v15i2.14321>
- Rahman, F. (2020). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rohman, A. (2023). Dakwah non-verbal melalui simbol dan ruang sakral. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 50–66.
- Rusdi, R., & Syarifah, M. (2022). IMPLEMENTASI DA'WAH BI AL LISAN DAN DA'WAH BI AL HAL (Studi Pengembangan majelis ta'lim Asy Syarifah Desa Tambung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 27–45. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5874>
- Sirin, K., & Sholeh, B. (2021). *Ormas Islam dan gerakan moderasi beragama di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Su'adi, H. (2015). Tradisi Islam Lokal dalam Praktik Ngapati: Studi Living Hadits di Banyuurip. *Jurnal Penelitian, UIN Gusdur*, 12(2), 243–260.
- Sulaeman, S. (2020). Dakwah non formal berbasis tradisi: Studi pada komunitas ziarah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 59–72.
- Susanto, D. (2014). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang. *Dimas*, 14(1), 159–185.
- Susanto, D., Mawahib, M. Z., & Syauqi, A. (2024). *Potential for Developing Educational Tourism Based on The Genealogy and History of The Walisongo in Java*. 4(December), 114–129.
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah : antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 118.

<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>

Wijaya, A., & R. (2021). *Dinamika pemikiran dan kehidupan beragama di Indonesia*.

Yahya, Y. K. (2019). PHENOMENOLOGICAL APPROACH IN INTERFAITH COMMUNICATION: A Solution to Allegation of Religious Blasphemy in Indonesia. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 305. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1378>

Zamroni, A. (2021). *Islam Nusantara dan kearifan lokal* (Prenada Media. (ed.)).